

PROGRAM “LOMBOK RAWIT” SEBAGAI SARANA TERAPI BAGI ANAK TUNA LARAS

Exwan Andriyan Verrysaputro¹⁾, Akhmad Riva'i Ardhiyanto²⁾, Riska Putri Ciptanti³⁾, Niwang Tunjung Palupi⁴⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
email : aexwan@yahoo.co.id

²⁾Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
email : akhmad_seiro@yahoo.co.id

³⁾Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
email : rieska_poetry@yahoo.co.id

⁴⁾Niwang Tunjung Palupi, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
email : niwangpalupi@ymail.com

Abstract

Student Creativity Program (PKM) of "Lombok Rawit" (Latihan Among Bekso dan Karawitan) is motivated by a will to make traditional Javanese gamelan music and dance as a means of therapy for Mentally Handicapped students. Through this program, Mentally Handicapped children are expected to be familiar with the culture Javanese, while getting a therapy to reduce emotional and behavioral deviations. PKM is applied to Mentally Handicapped children in Special school (SLB) 'E' Prayuwana Yogyakarta. The number of students in special schools was 25 people. Training was conducted in April-July 2014, the results were achieved after the training, namely: (1) the increasing of the value of the post-test by 68%. This percentage is obtained from the tabulated results from the instrument, which showed a reduction in the number of occurrences Mentally Handicapped children characteristics such as hyperactivity, fear, antisocial, and others. (2) The PKM team managed to hold a simple form of collaboration performances of gamelan and dance Mentally Handicapped children. (3) The PKM team managed to compile teaching materials in

the form of modules and CD gamelan and dance lessons for children with the barrel so that it can be used widely by teachers and therapists of Mentally Handicapped children. Based on the results of the PKM, it can be concluded that the training "Rawit Lombok", can be used as a therapeutic tool for Mentally Handicapped children. Based on the effectiveness of this program, a team of the PKM trying to do a follow up in the form of mentoring and socialization, so that a similar program can be applied to Mentally Handicapped children in others special school.

Keywords: *mentally handicapped children, therapy, Lombok Rawit*

1. PENDAHULUAN

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) “Lombok Rawit” (Latihan Among Bekso dan Karawitan) ini dilatarbelakangi keinginan untuk menjadikan karawitan dan tarian tradisional Jawa sebagai sarana terapi bagi siswa tunalaras. Melalui program ini diharapkan anak-anak tunalaras dapat mengenal budaya Jawa, sekaligus mendapatkan terapi untuk mengurangi hambatan emosional dan penyimpangan perilakunya. Anak tunalaras memang mempunyai hambatan emosional dan penyimpangan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Aldy dalam Ummah (2013: 44) yang menyatakan bahwa anak tunalaras merupakan anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan dengan menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Secara lebih terperinci, anak tunalaras mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mengalami kekacauan tingkah laku sehingga suka berkelahi, menyerang, mengamuk, membangkang, dan lain-lain, (2) merasa cemas dan menarik diri, (3) Anak yang kurang dewasa, dengan ciri-ciri, yaitu pelamun, kaku, berangan-angan; pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pembosan, dan kotor, (4) Anak yang agresif bersosialisasi biasanya mempunyai geng, mencuri bersama teman, bolos, dan mingsgat

dari rumah (Hallahan & Kauffman dalam Astati, 2014: 30).

Berbagai macam terapi untuk anak-anak tunalaras sudah sering dicobakan. Salah satu terapi yang efektif untuk mengurangi jumlah kemunculan karakteristik perilaku anak tunalaras adalah dengan musik dan tari. Musik dapat memberikan terapi untuk melatih kemampuan kognitif, berbicara, melatih kemampuan motorik, dan sosial (Guy dan Neeve, 2005: 2). Menurut berbagai penelitian yang dirangkum oleh American Music Therapy Assosiation (2014: 2-3), dinyatakan bahwa musik memang efektif untuk mereduksi perasaan marah dan frustrasi. Memberikan keseimbangan pemikiran serta tingkah laku, sehingga lebih mudah untuk diarahkan ketika belajar di kelas. Selain itu, musik juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial. Selain musik, tari juga terbukti efektif sebagai sarana terapi bagi anak-anak tunalaras. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli. Misalnya yang ditulis oleh Ja Jeong dan Chan Hong (2005: 17-12) yang menyatakan bahwa tari mampu mengatasi depresi dan tekanan psikologis terutama pada remaja. Hal ini senada dengan pendapat Koch (2014: 2) yang juga menyatakan bahwa tari dapat menjadi sarana terapi untuk penyakit fisik maupun kelainan mental. Begitu pula dengan riset yang dilakukan oleh Devereaux dan Loman (2014) yang mengungkapkan keefektifan tari sebagai sarana terapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuat program pelatihan ka pelatihan karawitan dan tari tradisi untuk anak-anak Tunalaras di SLB E Prayuwana, Yogyakarta. Program ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana terapi untuk mengurangi sikap hiperaktif, malu, takut yang berlebihan, dan karakteristik lain dari anak-anak tunalaras. Tidak hanya mendapatkan terapi, tetapi anak-anak juga sekaligus mengenal budaya Jawa karena musik yang digunakan untuk terapi adalah karawitan Jawa dan tari yang digunakan juga tari tradisional Jawa. Selain itu, PKMM ini juga akan menyusun modul

dalam bentuk buku dan CD pembelajaran karawitan dan seni bagi anak-anak tunalaras. Buku dan CD ini diharapkan dapat digunakan secara luas oleh SLB dan para terapis anak-anak tunalaras. Program ini mengajak anak-anak tunalaras untuk menabuh gamelan dan menarikan tari tradisional, sehingga anak- dapat *among rasa* (melatih rasa dan emosi), *among raga* (olah tubuh untuk kesehatan jasmani melalui tari tradisi), dan *among wirama* (melatih kefokuskan melalui irama *gendhing* karawitan).

2. METODE

Metode pendekatan pada program pengabdian masyarakat Lombok Rawit ini dengan metode transfer ilmu dari mahasiswa kepada pihak yang dilatih. Indikator keberhasilan berupa kenaikan nilai post-test, pementasan, dan pembuatan modul. Nilai post test diperoleh dengan menggunakan instrumen penilaian. Instrumen ini berisi indikator-indikator karakteristik anak tuna laras. Jika angka kemunculan karakteristik anak tuna laras seperti: (1) takut, (2) diam, dan tidak mau berinteraksi dengan teman dan guru- guru, (3) berbicara tanpa izin saat proses pembelajaran berlangsung, (4) keluyuran di dalam kelas (hiperaktif), (5) mengganggu teman, (6) memukul teman, (7) malas dalam mengerjakan tugas, (8) membangkang atau tidak mematuhi perintah guru, (9) marah dengan tiba-tiba, (10) berteriak di dalam kelas, (11) berbicara jorok kepada teman-temannya, (12) melanggar instruksi guru, dan (13) sering melakukan tindakan agresif berkurang lebih dari 50%, maka program dianggap berhasil. Selain hal tersebut tim juga merancang modul pembelajaran dalam bentuk buku dan CD pembelajaran. Program Lombok Rawit yang diterapkan untuk siswa SLB E Prayuwana.

Pemilihan SLB E Prayuna dikarenakan jumlah siswa yang memenuhi syarat bagi pelaksanaan PPM. Dikarenakan untuk memainkan satu perangkat gamelan, diperlukan kurang lebih 12 orang penabuh. Selain itu, SLB E Prayuwana yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No.2, Alun-alun Selatan Yogyakarta ini termasuk SLB

yang sudah lama berpengalaman mendidik anak-anak tunalaras. SLB ini didirikan pada tahun 1970 dan lulusannya banyak yang kemudian bersekolah di sekolah umum, pada jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di Balai Budaya Minomartani, Yogyakarta. Adapun waktu pelaksanaannya pada bulan April sampai dengan Juli 2014. Tahapan pelaksanaan program dapat dilihat pada keterangan di bawah ini.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan “Lombok Rawit” dibagi menjadi empat tahap, yaitu :

- 1) Observasi tempat dan sarana prasarana
- 2) Pendataan calon peserta Program “Lombok Rawit” di SLB E Prayuwana Yogyakarta.
- 3) Persetujuan kerjasama Program “Lombok Rawit” antara TIM PKMM dengan kepala sekolah SLB E Prayuwana
- 4) Pengadaan modul, soal evaluasi, dan administrasi pembelajaran “Lombok Rawit”.
- 5) Persiapan media, sarana, dan prasarana pembelajaran termasuk mencari tempat latihan karawitan untuk pelaksanaan program.



Gambar 1. Penandatanganan ijin penggunaan Pendhapa Minomartani, Kraton Yogyakarta, sebagai tempat latihan.

b. Tahap Pelatihan

Setelah semua tahap persiapan dilalui, tahap selanjutnya adalah tahap pelatihan atau proses pelatihan, proses pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan dilakukan bertahap satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan setiap hari Jum’at pukul 13.00 WIB.
- 2) Peserta dapat menerima materi pelatihan oleh Tim “Lombok Rawit”.
- 3) Dalam pelatihan ini materi dimaksudkan agar siswa dapat bereksplorasi dalam bentuk permainan sederhana.



Gambar 2. Proses pelatihan karawitan Program Lombok Rawit



Gambar 3. Proses pelatihan tari Program Lombok Rawit

c. Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi pada program Lombok Rawit ini dimaksudkan untuk menguji kebermanfaatan program yang dilaksanakan di SLB E Prayuwana, Yogyakarta. Adapun tahap evaluasi tersebut adalah :

- 1) Evaluasi berupa pretest dan posttest.
- 2) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan *raga*, *rasa*, dan *wirama* anak tunalaras.
- 3) Evaluasi akhir di kemas dalam bentuk permainan sederhana.

d. Tahap Pengembangan

Untuk mengembangkan program Lombok Rawit, tim mengembangkan

modul pembelajaran tari dan karawitan dalam bentuk buku dan CD pembelajaran.

e. Tindak Lanjut

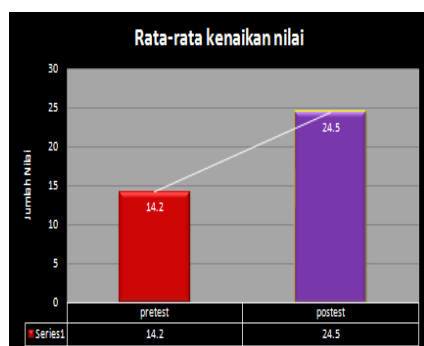
Tindak lanjut program adalah dengan pendampingan agar program terus berjalan pendampingan dan sosialisasi agar program serupa dapat diterapkan bagi siswa tuna laras di SLB yang lain

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PKMM ini yaitu: (1) Melatih karawitan dan tari bagi anak-anak tuna laras di SLB E Prayuwana sebagai terapi untuk mengurangi kuantitas kemunculan karakter tunalaras, (2) pelaksanaan pentas sederhana karawitan dan tari bagi anak-anak tunalaras SLB E Prayuwana, dan (3) penyusunan bahan ajar yang berupa CD dan modul.

a. Pelatihan Karawitan dan Tari bagi Anak-Anak Tuna Laras di SLB E Prayuwana sebagai Terapi untuk Mengurangi Kuantitas Kemunculan Karakter Tunalaras

Program Lombok Rawit yang dilaksanakan untuk siswa SLB E Prayuwana, Yogyakarta berhasil mengurangi kuantitas kemunculan karakter tunalaras, siswa SLB E Prayuwana. Siswa-siswa tersebut dapat *among rasa* (melatih rasa atau emosi), *among raga* (olah tubuh untuk kesehatan) dan *among wirama* (melatih kefokus). Adapun hasil yang dicapai melalui Program Lombok Rawit ini sesuai dengan grafik peningkatan pretest dan posttest dibawah ini.



Grafik 1. Peningkatan rata-rata kenaikan nilai pada pretest dan posttest

Berdasarkan grafik peningkatan rata-rata kenaikan nilai pretest dan posttest diatas, dapat diketahui adanya peningkatan sebesar 68% yaitu dari skor rata-rata 14,2 dari pretest meningkat menjadi 24,5 pada posttest. Peningkatan rata-rata kenaikan nilai sebesar 68 % ini diperoleh dari perhitungan masing-masing indikator pada test yang dilakukan. Indikator yang berupa *assessment* tersebut berisi tentang karakteristik anak-anak tunalaras yang berupa (1) takut, (2) diam, dan tidak mau berinteraksi dengan teman dan guru- guru, (3) berbicara tanpa izin saat proses pembelajaran berlangsung, (4) keluyuran di dalam kelas (hiperaktif), (5) mengganggu teman, (6) memukul teman, (7) malas dalam mengerjakan tugas, (8) membangkang atau tidak mematuhi perintah guru, (9) marah dengan tiba-tiba, (10) berteriak di dalam kelas, (11) berbicara jorok kepada teman-temannya, (12) melanggar instruksi guru, dan (13) sering melakukan tindakan agresif berkurang lebih dari 50%, sehingga program dinyatakan berhasil. Prosentase 68% ini, artinya terjadi penurunan sebanyak 68% terhadap kemunculan karakteristik anak-anak tunalaras. Angka ini merupakan angka total dari seluruh siswa.

b. Pelaksanaan Pentas Sederhana Karawitan dan Tari Bagi Anak-Anak Tunalaras SLB E Prayuwana

Latihan karawitan dan tari dilaksanakan secara rutin sejak 25 April 2014 yang diawali engan pengenalan gamelan dan tarian tradisional Jawa. Materi karawitan yang diajarkan berupa materi awal yang sederhana meliputi *gangsaran* dan *lancaran*. Sedangkan untuk tarian materi yang diajarkan berupa gerakan tangan, gerakan kepala, dan koreografi untuk perpindahan posisi penari. Kemudian pada tanggal 23 Mei 2014 dilaksanakan *tempuk gendhing* untuk menyelaraskan antara gamelan dengan tarian. Kemudian latihan untuk memperhalus tabuhan serta gerakan tari terus dilaksanakan mulai 30 Mei sampai dengan 13 Juni 2014. Latihan

gabungan berikutnya dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2014. Kemudian pada tanggal 4 Juli 2014 berhasil diselenggarakan pentas sederhana oleh anak-anak tunalaras SLB E Prayuwana.



Gambar 4. Pementasan oleh anak-anak tunalaras SLB E Prayuwana

4. KESIMPULAN

Setelah diadakan evaluasi dalam rangka pengambilan nilai program “Lombok Rawit” di SLB E Prayuwana, dapat diketahui peningkatan hasil belajarnya, yaitu sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa Program Lombok Rawit dapat digunakan sebagai sarana terapi untuk *among rasa, raga lan wirama widagdaning tanaya luhur* (melatih rasa, kesehatan melalui olah tubuh, dan tingkat kefokusian melalui karawitan untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia) dan mengurangi ketunalarasan anak tunalaras pada Siswa SLB E Prayuwana, Yogyakarta. Adapun saran untuk Tim PKM-M “Lombok Rawit” yaitu lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran yang mudah dipahami. Saran untuk peserta pelatihan yaitu kedisiplinan waktu dan fokus ketika berlatih agar proses belajar dapat terlaksana lebih baik.

5. REFERENSI

American Music Therapy Association. 2014. Special Education: Music Therapy Research and Evidence-Based Practice Support. http://www.musictherapy.org/assets/1/7/bib_Special_Education.pdf. diakses tanggal 22 Agustus 2014.

Astati. 2014. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tuna Daksa dan Tuna Laras*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf. diakses tanggal 19 Agustus 2014.

Deveraux, C. dan Loman, S. 2014. *Editorial*. <http://link.springer.com/article/10.1007/s10465-014-9177-2/fulltext.html>. diakses tanggal 20 Agustus 2014.

Guy, J. and Neve, A. 2014. Music Therapy & Special Needs. http://www.themusictherapycenter.com/site_s/default/files/images/factsheets/mtcca_specialneeds.pdf. diakses tanggal 22 Agustus 2014.

Kim, Y. dan Suh, C. 2005. *Dance Movement Therapy Improves Emotional Responses and Modulates Neurohormones in Adolescents with Mild Depression*. Taylor & Francis Inc. Northwest USA.

Koch, S. 2014. Effects of Dance Movement Therapy and Dance on Health-Related Psychological Outcomes: A Meta-Analysis. https://www.academia.edu/4232049/Effects_of_dance_movement_therapy_and_dance_on_health-related_psychological_outcomes_A_meta-analysis. diakses pada 18 Agustus 2014.

Ummah, M. 2013. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.